

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP PERUBAHAN LABA PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN

Isnaini Wulandari
isnainiwulandari24@gmail.com
Lailatul Amanah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aims to determine the influence of current ratio, debt to equity ratio and total asset turnover over earnings to the profit changes in food and beverage manufacturing companies which listed in Indonesia Stock Exchange period 2012-2016 period. This type of research is quantitative research. The sample in this research is obtained by using purposive sampling method which the sample selection using predetermined criteria at food and beverage manufacturing company which listed in Indonesia Stock Exchange period 2012-2016 period. The data used is secondary data that is the company's financial statements. Pursuant to purposive sampling method got 12 companies which according to criterion so obtained by 53 observation. The analysis method used is multiple linear regression analysis using SPSS version 21 program. The result of the research shows that the variable of total asset turnover has significantly positive influenced to the change of profit, while the current ratio and debt to equity ratio have no influence to the change of profit.

Keywords: *current ratio, debt to equity ratio, total asset turn over, profit change.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh current ratio, debt to equity ratio dan total asset turn over terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016. Data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan metode purposive sampling tersebut didapatkan 12 perusahaan yang sesuai dengan kriteria sehingga diperoleh 53 pengamatan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel total asset turn over berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba, sedangkan current ratio dan debt to equity ratio tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Kata kunci: Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Asset Turn Over, Perubahan Laba.

PENDAHULUAN

Seiring dengan laju tatanan perekonomian dunia yang telah mengalami perkembangan dan mengarah pada sistem ekonomi pasar bebas, perusahaan-perusahaan semakin terdorong untuk meningkatkan daya saing. Suatu perusahaan dikatakan mencapai kesuksesan dan berhasil memenangkan persaingan apabila dapat menghasilkan laba yang maksimal. Laba yang diperoleh perusahaan akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Dan perusahaan pasti akan menginginkan adanya peningkatan laba yang diperoleh dalam setiap tahunnya.

Kinerja keuangan perusahaan adalah suatu gambaran penting yang mengenai kondisi perusahaan yang meliputi posisi keuangan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Adapun salah satu parameter kinerja tersebut adalah laba (Kasmir, 2010:4).

Perubahan laba merupakan kenaikan atau penurunan laba per tahun. Perubahan laba yang tinggi mengindikasikan laba yang diperoleh perusahaan menjadi tinggi, sehingga tingkat pembagian deviden perusahaan juga tinggi. Maka, perubahan laba akan mempengaruhi keputusan para investor dalam berinvestasi. Hal ini dikarenakan investor mengharapkan tingkat pengembalian investasi yang tinggi.

Untuk memperoleh laba, perusahaan harus melakukan kegiatan operasional. Kegiatan operasional ini dapat terlaksana jika perusahaan mempunyai sumber daya. Sumber daya perusahaan tercantum didalam neraca dan hubungan antara unsur-unsur yang membentuk neraca dapat ditunjukkan oleh rasio keuangan. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari perbandingan antara suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan. Secara umum, rasio keuangan dapat dikelompokkan menjadi rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi. Rasio likuiditas diukur dengan *Current Ratio* (CR). Pengaruh *current ratio* terhadap perubahan laba adalah semakin tinggi nilai *current ratio* maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin tinggi, karena rasio lancar yang tinggi menunjukkan kelancaran aktivitas dan operasi perusahaan dalam menghasilkan laba (Abidin, 2013).

Rasio solvabilitas untuk mengukur kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dalam jangka panjang. Rasio solvabilitas diukur dengan *Debt To Equity Ratio* (DER). Semakin tinggi DER menunjukkan semakin tinggi penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan. Bila perusahaan dapat memanfaatkan hutang dengan baik maka perusahaan akan mampu menciptakan laba yang tinggi, tetapi jika perusahaan tidak mampu memanfaatkan hutang dengan baik maka laba perusahaan akan mengalami penurunan (Zafira, 2013).

Rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan maupun pembelian. Rasio aktivitas diukur dengan *Total Asset Turnover* (TATO). *Total Asset Turnover* menunjukkan bahwa semakin cepat perputaran asset maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin meningkat, karena perusahaan dapat memanfaatkan asset tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan dan kenaikan pendapatan dapat menaikkan laba bersih perusahaan (Abidin, 2013).

Hasil penelitian Fatimah (2012) menunjukkan bahwa *current ratio* dan *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Menurut Mas'Ulah (2016) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Menurut Silvia dan Agustina (2012) menunjukkan bahwa CR, DER, TATO tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Menurut Sholiha (2013) menunjukkan bahwa DER dan TATO berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba sedangkan CR tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Menurut Widyawati dan Susanti (2016) menunjukkan bahwa CR dan TATO berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Berdasarkan uraian diatas maka judul dalam penelitian ini adalah "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Perubahan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2016".

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap Perubahan Laba? 2) Apakah *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap Perubahan Laba? 3) Apakah *Total Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap Perubahan Laba? Sedangkan berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Perubahan Laba. 2) Untuk mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Perubahan Laba. 3) Untuk mengetahui pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap Perubahan Laba.

TINJAUAN TEORETIS

Pecking Order Theory

Pecking order theory menekankan pada hirarki pendanaan. Suatu perusahaan dikatakan mengikuti *pecking order* apabila perusahaan tersebut memilih pendanaan internal dibandingkan pendanaan eksternal dan lebih memilih hutang dari pada ekuitas apabila pendanaan eksternal digunakan (Frank dan Goyal, 2007). Pendanaan internal dapat berupa modal sendiri (laba ditahan) dan pendanaan eksternal dapat berupa hutang dan penerbitan ekuitas (saham).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisa terhadap rasio keuangan perusahaan (Munawir, 2010:30). Kinerja keuangan dapat digunakan untuk mengukur prestasi yang dicapai perusahaan serta digunakan sebagai dasar penentu strategi perusahaan dalam memperbaiki laba. Hasil pengukuran kinerja keuangan dapat dijadikan evaluasi bagi manajemen untuk menentukan arah dan tujuan perusahaan di masa yang akan datang.

Perubahan Laba

Perubahan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba per tahun. Perubahan laba yang tinggi mengindikasikan laba yang diperoleh perusahaan tinggi, sehingga tingkat pembagian deviden juga tinggi. Dengan demikian perubahan laba tersebut akan mempengaruhi para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Jenis Laba dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laba

Adapun jenis-jenis laba adalah sebagai berikut: 1) Laba Kotor, 2) Laba Operasi, 3) Laba Sebelum Pajak, 4) Laba dari Operasi Berjalan, 5) Laba Bersih. Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2008:94) menyatakan bahwa perubahan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: 1) Besarnya perusahaan, semakin besar suatu perusahaan maka ketepatan perubahan laba yang diharapkan juga semakin tinggi. 2) Umur perusahaan, perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba sehingga ketepatannya masih kurang atau rendah. 3) Tingkat *leverage*, bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi maka manajer cenderung memanipulasi laba, sehingga dapat mengurangi ketepatan perubahan laba. 4) Tingkat penjualan, tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang maka perubahan laba semakin tinggi atau buruk. 5) Perubahan laba masa lalu, semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

Analisis Rasio Keuangan

Menurut Munawir (2007:238) analisis rasio keuangan adalah suatu cara untuk menganalisis laporan keuangan yang mengungkapkan hubungan matematik antara suatu jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya. Menurut Harahap (2009), rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Hanafi dan Halim (2005:77), analisis rasio bisa dikelompokkan kedalam empat kategori diantaranya:

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau

asset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas (Hery, 2016:150). Menurut Kasmir (2015:112) terdapat dua macam hasil penelitian terhadap pengukuran rasio ini, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya maka dikatakan perusahaan tersebut *likuid*. Sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut maka dikatakan perusahaan *illikuid*. Dan rasio ini dapat dihitung menjadi dua macam rasio, yaitu: 1) *Current Ratio* (Rasio Lancar), rasio lancar dapat dihitung dengan membagi asset lancar dengan kewajiban lancar. Dari hasil pengukuran rasio ini, apabila *current ratio* rendah maka dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang, namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi maka belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin (Hery, 2016:152), 2) *Quick Ratio* (Rasio Cepat), dihitung dengan menggunakan persediaan dari asset lancar dengan kewajiban lancar. Manfaat yang dapat diperoleh rasio ini adalah untuk mengukur seberapa baik perusahaan dapat memenuhi kewajiban tanpa terlalu tergantung pada persediaannya. Semakin tinggi nilai rasio ini maka faktor keamanan bagi perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya akan semakin tinggi.

Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2015:151) rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana asset perusahaan dibiayai dengan hutang. apabila dari hasil perhitungan perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi maka hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil, terutama pada saat perekonomian menurun. Dan rasio ini dapat dihitung menjadi dua macam rasio, yaitu: 1) *Debt To Equity Ratio* (DER), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Menurut Kuswadi (2005), dengan DER yang tinggi perusahaan akan menanggung resiko kerugian yang tinggi tetapi juga berkesempatan untuk memperoleh laba yang meningkat. DER yang tinggi berdampak pada kepentingan perubahan laba berarti memberikan dampak keuntungan bagi perusahaan, 2) *Debt To Total Asset*, untuk mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang. Kreditur lebih menyukai rasio ini karena asset yang rendah menyebabkan tingkat keamanan dananya semakin baik.

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Semakin tinggi profitabilitas kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba maka akan semakin baik dan perusahaan mampu menggunakan assetnya secara produktif. Rasio ini meliputi: 1) *Return On Asset* (ROA), rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total asset. Semakin besar ROA maka semakin efisien penggunaan asset perusahaan atau dengan kata lain jumlah yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya, 2) *Return On Equity* (ROE), rasio ini merupakan rasio yang membandingkan antara keuntungan dengan modal sendiri.

Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2015:172) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan asset yang dimilikinya, atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas ini antara lain: 1) *Total Asset Turn Over* (TATO), Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan asset perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Menurut Suryadi (2009), apabila tingkat penjualan tinggi maka semakin tinggi tingkat penjualan dimasa yang akan datang sehingga perubahan laba semakin tinggi pula. Penjualan yang semakin tinggi, maka semakin efisien dan efektif perusahaan tersebut dalam menjalankan operasinya. Semakin

tinggi TATO maka semakin tinggi perubahan labanya, 2) *Receivable Turn Over* (Perputaran Piutang), Rasio ini adalah jumlah rata-rata yang diperlukan untuk menagih piutang. Dan rasio tersebut bermanfaat untuk mengevaluasi kebijakan pinjaman dan kebijakan penagihan. Semakin cepat perputaran piutang maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya.

Perumusan Hipotesis

Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Perubahan Laba

Menurut Abidin (2013), Pengaruh *current ratio* terhadap perubahan laba adalah semakin tinggi nilai *current ratio* maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin tinggi. Rasio lancar yang tinggi menunjukkan kelancaran aktivitas dan operasi perusahaan dalam menghasilkan laba.

H₁: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba

Pengaruh *Debt To Equity Ratio* Terhadap Perubahan Laba

Dengan *debt to equity ratio* yang tinggi maka perusahaan akan menanggung resiko kerugian yang tinggi tetapi juga berkesempatan untuk memperoleh laba yang meningkat. Namun semakin besar DER mencerminkan resiko perusahaan yang relatif tinggi karena hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut masih membutuhkan modal pinjaman untuk membiayai operasional perusahaan. Jika perusahaan masih membutuhkan modal pinjaman, dapat dipastikan keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan akan difokuskan untuk mengembalikan pinjaman modal sehingga laba yang dihasilkan akan berkurang (Halim, 2007:163).

H₂: *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap perubahan laba

Pengaruh *Total Asset Turn Over* Terhadap Perubahan Laba

Pengaruh *total asset turn over* terhadap perubahan laba adalah semakin cepat tingkat perputaran asetnya atau semakin tinggi TATO maka akan menunjukkan laba bersih yang dihasilkan akan semakin meningkat, karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan asset tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan dan kenaikan pendapatan dapat menaikkan laba bersih perusahaan (Hanafi dan Halim, 2007:67).

H₃: *Total Asset Turn Over* berpengaruh positif terhadap perubahan laba

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi Penelitian

Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, data kuantitatif adalah data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka yang dapat dihitung. Data kuantitatif dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu data deskrit dan data kontinu. Data deskrit adalah data yang diperoleh dari hasil menghitung atau membilang, sedangkan data kontinu adalah data yang diperoleh dari hasil pengukuran seperti rasio. Populasi yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah dari perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu dan berdasarkan pertimbangan (*judgement*) tertentu. Kriteria dalam pengambilan sampel ini adalah 1) Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2012-2016. 2) Perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang tidak mempublikasikan laporan keuangan selama lima tahun berturut-turut selama periode tahun 2012-2016. Namun, berdasarkan kriteria sampel penelitian dan melalui

proses pemilihan sampel penelitian, maka diperoleh 12 perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi, karena metode ini dilakukan dengan mencatat dan mengumpulkan data-data laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi yang telah dipublikasikan perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Sesuai dengan judul penelitian yang diungkapkan yaitu “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Perubahan Laba yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” antara lain: variabel dependen yaitu Perubahan Laba dan variabel independen yaitu CR, DER, TATO.

Variabel Independen:

Current Ratio

Current Ratio (CR) merupakan rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya selama periode tertentu. Adapun ukuran ini menggunakan prosentase dengan membagi asset lancar dengan kewajiban lancarnya, dan rasio lancar dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Debt To Equity Ratio

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan rasio untuk mengukur kinerja perusahaan berdasarkan hutang yang dimiliki oleh perusahaan dengan cara menghitung perbandingan antara total hutang dengan total modal. Rasio ini menggambarkan perbandingan hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Total Asset Turn Over

Total Asset Turn Over (TATO) merupakan rasio yang menunjukkan total asset diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aset menciptakan penjualan. Dan rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$$

Variabel Dependen:

Perubahan Laba

Perubahan laba pada masa yang akan datang digunakan sebagai variabel terikat. Nilai relatif dari perubahan laba digunakan untuk menentukan kekuatan hubungan dengan rasio keuangan. Dasar dari perhitungan perubahan laba adalah laba sebelum pajak. Secara relatif perhitungan laba adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_{it} = \frac{(Y_{it} - Y_{it-1})}{Y_{it-1}}$$

Keterangan:

ΔY_{it} = Perubahan laba pada periode tertentu

Y_{it} = Laba perusahaan pada periode tertentu

Y_{it-1} = Laba perusahaan pada periode sebelumnya

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda (*multiple linier regression method*) digunakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel satu dengan variabel lain.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan suatu metode untuk mengorganisasi dan menganalisis data kuantitatif, sehingga diperoleh gambaran yang teratur mengenai suatu kegiatan. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi tentang data setiap variabel-variabel penelitian yang digunakan didalam penelitian ini. Data yang dilihat adalah jumlah data, nilai minimum (*min*), nilai maksimum (*max*), nilai rata-rata (*mean*) dan standard deviasi (Fahmi, 2013:49).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan agar memperoleh model regresi yang dapat dipertanggung jawabkan. Pengujian ini meliputi:

Uji Normalitas

Uji normalitas untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau keduanya terdistribusikan secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu metode ujiannya adalah dengan menggunakan metode analisis grafik, baik secara *normal probability plot* atau grafik histogram. Dengan acuan sebagai berikut: (a) jika menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, (b) jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Selain dengan analisis grafik, uji normalitas dapat juga dilihat dengan analisis secara statistic dengan uji kolmogorov-Smirnov dengan ketentuan jika nilai signifikansi *kolmogorov-smirnov* pada variabel lebih kecil dari signifikansi ($\alpha = 0,05$) yang telah ditetapkan maka data terdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikansi *kolmogorov - smirnov* pada variabel lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan ($\alpha = 0,05$), maka data tidak terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* adalah besarnya variasi dari satu variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sedangkan *variance inflation factor* (VIF) menjelaskan derajat suatu variabel independen yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* di atas 0,10 atau sama dengan nilai VIF dibawah 10 (Ghozali, 2006).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. *Variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain yang sama disebut homoskedastisitas dan jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda disebut homoskedastisitas. Metode untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dengan melihat *grafik scatterplot*, dengan dasar analisis (Ghozali, 2006). (a) jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, (b)

jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier berganda terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi maka dilakukan pengujian *Durbin-Watson* (DW). Menurut Santoso (2001:219) batas nilai dari metode Durbin-Watson adalah: 1) Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$). 2) Tidak terjadi autokorelasi jika DW berada diantara -2 sampai +2 tidak autokorelasi. 3) Terjadi autokorelasi negatif jika DW berada diatas +2 ($DW > +2$).

Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda (*multiple linier regression method*) digunakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel satu dengan variabel lain. Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah perubahan laba (PL) dan variabel independen adalah *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), dan *total asset turn over* (TATO). Dan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen, maka digunakan model regresi linier yang dirumuskan sebagai berikut:

$$PL = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 DER + \beta_3 TATO + e$$

Keterangan :

PL	= Perubahan Laba
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien Regresi
CR	= <i>Current Ratio</i>
DER	= <i>Debt To Equity Ratio</i>
TATO	= <i>Total Asset Turn Over</i>
e	= Standart error

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien determinasi (R^2) pada intinya berfungsi untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil mempunyai arti sebagai kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Uji *Goodness Of Fit* (Uji f)

Uji f pada dasarnya untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam regresi telah sesuai dan layak digunakan untuk diolah lebih lanjut. Uji statistik f ini, pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas (independen) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (dependen) (Kuncoro, 2001). Kriteria pengujian dengan uji f adalah dengan membandingkan tingkat signifikansi dari nilai f ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria pengujian sebagai berikut: a) Jika nilai signifikansi Uji f $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen, b) Jika nilai signifikansi Uji f $< 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut: a) Jika nilai signifikansi Uji t > 0.05 maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen, b) Jika nilai signifikansi Uji t < 0.05 maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel independen terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Data yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini berupa data keuangan sampel perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016. Statistik deskriptif berusaha menggambarkan atau menjelaskan berbagai karakteristik data, seperti nilai minimum (*min*), nilai maksimum (*max*), rata - rata (*mean*), standar deviasi dan sebagainya. Dependent variabel (variabel terikat) yang digunakan adalah Perubahan Laba, sedangkan independent variabel (variabel bebas) yang digunakan adalah *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Total Asset Turn Over*. Nilai-nilai statistik dalam proses pengolahan belum menghasilkan data yang berdistribusikan normal, sehingga dilakukan outlier atas data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat jauh berbeda dari obeservasi-observasi lainnya. Menurut Ghozali (2006), adanya data outlier dapat dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data outlier, yaitu dengan mengkonversi nilai data ke dalam skor *standardized* (*z-score*). Pada umumnya, yang dinyatakan data outlier nilai *Z-score* adalah sebagai berikut: 1) -3 sampai +3 bila jumlah datanya banyak, 2) -2,56 sampai +2,56 bila data yang diuji belum normal, 3) -1,96 sampai +1,96 bila data yang di uji outlier diatas masih belum normal.

Dari hasil statistik dekritif untuk data yang sudah normal bebas dari data outlier disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel - Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	53	.51	7.60	2.0985	1.47392
DER	53	.18	3.03	1.0399	.57090
TATO	53	.18	2.89	1.4203	.59510
PL	53	-.61	1.63	.2010	.48484
Valid N (listwise)	53				

Sumber: data sekunder diolah

Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* (CR) mempunyai nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,51 yang berasal dari PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk pada tahun 2014 dan nilai tertinggi (*maksimum*) sebesar 7,60 yang berasal dari PT. Delta Djakarta, Tbk pada tahun 2016. Dari nilai minimum dan maksimum *Current Ratio* tersebut, maka nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 2,0985 dengan tingkat rata-rata penyimpangan (*standart deviasi*) sebesar 1,47392.

Variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,18 yang berasal dari PT. Delta Djakarta, Tbk pada tahun 2016 dan nilai tertinggi (*maksimum*) sebesar 3,03 yang berasal dari PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk pada tahun 2014. Dari nilai

minuman dan maksimum *Debt To Equity Ratio* tersebut, maka nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 1,0399 dengan tingkat rata-rata penyimpangan (*standart deviasi*) sebesar 0,57090.

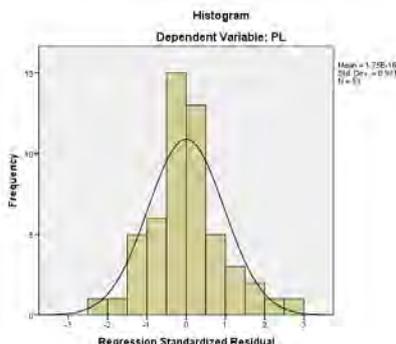
Variabel *Total Asset Turn Over* (TATO) memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 0,18 yang berasal dari PT. Tri Banyan Tirta, Tbk pada tahun 2016 dan nilai tertinggi (*maksimum*) sebesar 2,89 yang berasal dari PT. Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk pada tahun 2016. dari nilai minimum dan maksimum *Total Asset Turn Over* tersebut, maka nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 1,4203 dengan tingkat rata-rata penyimpangan (*standart deviasi*) sebesar 0,59510.

Data variabel Perubahan Laba (PL) diperoleh nilai terendah (*minimum*) sebesar -0,61 yang berasal dari PT. Mayora Indah, Tbk pada tahun 2014 dan nilai tertinggi (*maksimum*) sebesar 1,63 yang berasal dari PT. Multi Bintang Indonesia, Tbk pada tahun 2013. Dengan nilai rata-rata hitung (*mean*) sebesar 0,2010 sementara tingkat rata-rata penyimpangan (*standart deviasi*) sebesar 0,48484.

Uji Prasyarat (Uji Asumsi Klasik)

Uji Normalitas

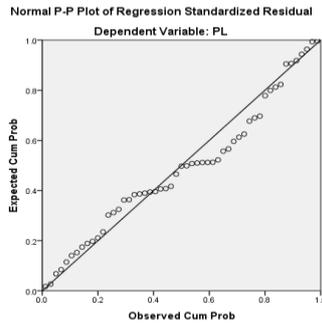
Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, baik variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi data normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati data normal. Hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik histogram dan *grafik normal probability plot* menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hal ini tampak pada grafik histogram yang memberikan pola yang mendekati normal. Demikian pula pada *grafik normal probability plot* terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik histogram dan *grafik normal probability plot* dapat dilihat pada gambar 1 dan gambar 2.



Sumber : data sekunder diolah

Gambar 1
Grafik Histogram

Melihat tampilan grafik histogram tersebut, terlihat bahwa kurva dependent dan *regression standardized residual* membentuk gambar seperti lonceng. Berdasarkan uji normalitas, analisis regresi layak digunakan dan berbentuk simetris, tidak menceng (*skewness*) ke kiri atau ke kanan.



Sumber : data sekunder diolah
Gambar 2
Grafik Normal Probability Plot

Pada grafik *normal probability plot* diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar terhimpit di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini telah terdistribusi secara normal sehingga model regresi dapat digunakan dan memenuhi asumsi normalitas.

Pengujian normalitas data secara analisis statistik dapat dilakukan dengan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*. Secara multivarians pengujian normalitas data di lakukan terhadap nilai residunya. Data yang berdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikan di atas 0,05 (Ghozali, 2006). Hasil pengujian normalitas pada pengujian dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2
Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		53
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.44187820
	Absolute	.118
Most Extreme Differences	Positive	.118
	Negative	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		.863
Asymp. Sig. (2-tailed)		.446

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan hasil tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa data telah terdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* yang menunjukkan hasil yang dimiliki tingkat signifikan sebesar 0,446 yang berada diatas 0,05. Hasil terakhir diatas juga didukung hasil analisis grafiknya, yaitu dari grafik histogram maupun grafik *normal probability plot*.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi yang dibentuk terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas atau tidak. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi adalah dengan melihat nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance*

diatas 0,10 dan nilai VIF dibawah 10 menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil oleh SPSS 21 diperoleh nilai *tolerance* dan nilai VIF sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients(a)

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
CR	.548	1.824
DER	.547	1.829
TATO	.983	1.017

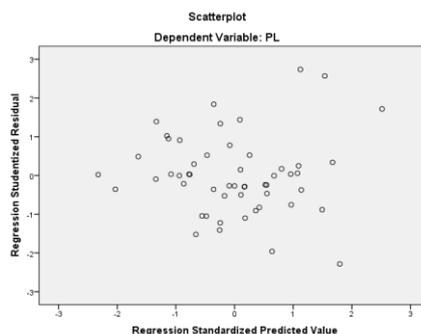
a. Dependent Variable: PL

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 3 hasil uji multikolinearitas diketahui bahwa *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total asset turn over* memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Dan dari hasil perhitungan nilai *varian inflation factor* (VIF) juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas, cara mendeteksinya dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel dependen. Ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik *scatterplot* antara ZPRED dengan residualnya SRESID, dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi - Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*. Hasil dari uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *scatterplot* dapat dilihat gambar 3 berikut:



Sumber : data sekunder diolah

Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan dari gambar 3 dapat diketahui bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar secara merata di atas dan di bawah garis 0 (nol), tidak berkumpul di satu tempat sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji regresi ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi untuk menguji apakah dalam regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya), jika terjadi korelasi maka akan terjadi autokorelasi. Menurut Santoso (2001:219) batas nilai dari metode Durbin-Watson adalah: 1) Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$), 2) Tidak terjadi autokorelasi jika DW berada diantara -2 sampai +2 tidak autokorelasi, 3) Terjadi autokorelasi negatif jika DW berada diatas +2 ($DW > +2$).

Dari hasil SPSS 21 tabel 4 menunjukkan angka Durbin Watson sebesar 1,813. Nilai tersebut berada diantara -2 sampai +2, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.412 ^a	.169	.119	.45520	1.813

a. Predictors: (Constant), TATO, CR, DER

b. Dependent Variable: PL

Sumber: data sekunder diolah

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh untuk variabel CR, DER dan TATO terhadap Perubahan Laba yang disajikan pada tabel 5.

Tabel 5
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1. (Constant)	.250	.304		.822	.415
CR	-.080	.058	-.243	-1.384	.173
DER	-.257	.150	-.302	-1.717	.092
TATO	.271	.107	.333	2.537	.014

a. Dependent Variable: PL

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan tabel diatas dengan memperhitungkan angka yang ada pada kolom *Unstandardized Coefficients Beta*, maka persamaan linier dapat disusun sebagai berikut:

$$PL = \alpha + \beta_1CR + \beta_2DER + \beta_3TATO + e$$

$$PL = 0,250 - 0,080CR - 0,257DER + 0,271TATO + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Konstanta (α), dalam persamaan regresi linier berganda pada tabel diatas, diketahui memiliki nilai konstanta (α) sebesar 0,250 artinya jika variabel independen yang terdiri dari

CR, DER, dan TATO diasumsikan konstan atau bernilai 0 (nol), maka perubahan laba adalah sebesar 0,250, 2) Koefisien Regresi *Current Ratio* (CR), nilai koefisien regresi *Current Ratio* adalah -0,080 menunjukkan arah hubungan negatif (tidak searah) antara CR dengan PL, tanda negatif ini menunjukkan pengaruh CR tidak searah dengan PL, 3) Koefisien Regresi *Debt To Equity Ratio* (DER), nilai koefisien regresi *Debt To Equity Ratio* adalah -0,257 menunjukkan arah hubungan negatif (tidak searah) antara DER dengan PL, tanda negatif ini menunjukkan pengaruh DER tidak searah dengan PL, 4) Koefisien Regresi *Total Asset Turn Over* (TATO), nilai koefisien regresi *Total Asset Turn Over* adalah 0,271 menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara TATO dengan PL, tanda positif ini menunjukkan pengaruh TATO searah dengan PL.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berikut ini adalah koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi yang telah dihitung dari perhitungan SPSS 21 akan tampak pada tabel dibawah ini:

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.412 ^a	.169	.119	.45520

a. Predictors: (Constant), TATO, CR, DER

b. Dependent Variable: PL

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi *adjusted R square* (Adj R^2) adalah 0,119. Hal ini menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 11,9% variabel independen yang terdiri dari CR, DER dan TATO yang dapat mempengaruhi variabel dependen Perubahan Laba (PL). Dan sisanya sebesar (100% - 11,9% = 88,1%) dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti.

Uji Goodness Of Fit (Uji f)

Uji *goodness of fit* digunakan untuk mengetahui kelayakan model apakah pemodelan yang dibangun memenuhi kriteria fit atau tidak. Model regresi ini dikatakan fit apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Tabel 7
Uji Goodness of Fit ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.070	3	.690	3.330	.027 ^b
Residual	10.153	49	.207		
Total	12.224	52			

a. Dependent Variable: PL

b. Predictors: (Constant), TATO, CR, DER

Sumber: data sekunder diolah

Hasil pengelolaan data pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai f hitung sebesar 3,330 dengan nilai signifikansi 0,027 lebih kecil dari α (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemodelan yang dibangun CR, DER dan TATO sesuai sebagai variabel penjelas perubahan laba.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen (CR, DER, dan TATO) terhadap variabel dependen yaitu perubahan laba. Uji ini mengidentifikasi faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap perubahan laba. Berikut ini adalah hasil uji hipotesis olah data SPSS 21:

Tabel 8
Hasil Uji Hipotesis
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.250	.304		.822	.415
1. CR	-.080	.058	-.243	-1.384	.173
DER	-.257	.150	-.302	-1.717	.092
TATO	.271	.107	.333	2.537	.014

Dependent Variable: PL

Sumber: data sekunder diolah

Berdasarkan tabel 8 maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut: 1) Pengaruh *Current Ratio* terhadap Perubahan Laba, dalam tabel 8 hasil uji hipotesis pertama yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,173 yang mana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,173 > 5\%$) dan koefisien β sebesar -0,080. Maka variabel CR tidak berpengaruh terhadap perubahan laba, hal ini dapat diartikan bahwa H_1 ditolak. 2) Pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap Perubahan Laba, dalam tabel 8 hasil uji hipotesis kedua yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Debt To Equity Ratio* menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,092 yang mana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,092 > 5\%$) dan koefisien β sebesar -0,257. Maka variabel DER tidak berpengaruh terhadap perubahan laba, hal ini dapat diartikan bahwa H_2 ditolak. 3) Pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap Perubahan Laba, dalam tabel 8 hasil hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *Total Asset Turn Over* menghasilkan tingkat signifikansi sebesar 0,014 yang mana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,014 < 5\%$) dan koefisien β sebesar 0,271. Maka variabel TATO berpengaruh terhadap perubahan laba, hal ini dapat dikatakan bahwa H_3 diterima.

Pembahasan

Pengaruh Current Ratio terhadap Perubahan Laba

Dalam penelitian ini *Current Ratio* diukur berdasarkan perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Dari data penelitian CR dikatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba karena ketidakmampuan *current ratio* dalam mempengaruhi perubahan laba dalam usaha meraih keuntungan. Perusahaan harus mengeluarkan biaya usaha yang cukup tinggi karena perusahaan makanan dan minuman pada periode penelitian memiliki nilai persediaan yang lebih besar dibandingkan komponen aset lancar lainnya. Memiliki persediaan yang terlalu banyak juga tidak dapat menghasilkan laba sebab akan memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan bahan baku, keusangan, dan turunnya kualitas bahan. *Current ratio* mempunyai hubungan yang negatif terhadap perubahan laba dan tidak signifikan secara statistik, yang berarti bahwa setiap kenaikan *current ratio* akan menurunkan perubahan laba.

Pengaruh Debt To Equity Ratio Terhadap Perubahan Laba

Dalam penelitian ini *debt to equity ratio* diukur berdasarkan besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan keseluruhan modal sendiri. Dari data penelitian DER dikatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba. Berdasarkan dari perhitungan yang diperoleh, perusahaan makanan dan minuman memiliki rata-rata DER sebesar 1,0399 atau setara dengan 104% dan rata-rata Perubahan Laba sebesar 0,2010 atau setara dengan 20%. Sehingga perusahaan ini menggunakan lebih banyak hutang dari pada ekuitasnya. Besar kecilnya DER akan mempengaruhi Perubahan Laba karena pada tabel statistik deskriptif, DER memiliki nilai minimum sebesar 0,18 dan nilai maksimum sebesar 3,03 sedangkan Perubahan Laba memiliki nilai minimum sebesar -0,61 dan nilai maksimum sebesar 2,89. Dengan demikian berarti, dengan penggunaan DER yang tinggi ada beberapa perusahaan mampu menghasilkan laba yang tinggi dan ada beberapa perusahaan lainnya tidak mampu menghasilkan laba bahkan sampai merugi, maka dapat disimpulkan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap perubahan laba.

Pengaruh Total Asset Turn Over Terhadap Perubahan Laba

Dalam penelitian ini *Total Asset Turn Over* berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan menggunakan total asetnya dalam menghasilkan penjualan bersih. Dari data penelitian TATO dikatakan berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba dikarenakan *total asset turn over* yang tinggi menunjukkan perusahaan makanan dan minuman telah efektif menggunakan total aset yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan. Penggunaan aset ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil dari kegiatan penjualan. Maka, semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan total asetnya akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima perusahaan yang akan berdampak pada meningkatnya laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan serta dari hipotesis yang telah disusun dan telah diuji pada bagian sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: a) *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba, 2) *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba, 3) *Total Asset Turn Over* berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada penelitian ini terdapat keterbatasan sehingga perlu dikembangkan lebih lanjut untuk penelitian selanjutnya. Beberapa saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini sebagai berikut: a) Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah periode pengamatan dan menambah jumlah sampel yang lebih banyak dari pada penelitian ini agar analisis lebih objektif, sehingga dapat memperluas objek penelitian seperti seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih baik, b) Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel lain agar mampu memberikan hasil penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. 2013. Pengaruh Penerapan Sistem Akuntansi Instansi (SAI) Terhadap Laporan Keuangan Pada Komisi Pemilihan Umum Provinsi Gorontalo. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Gorontalo*. Gorontalo.
- Fahmi, I. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta. Bandung.

- Fatimah, S. 2012. Analisis Pengaruh Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji*. Tanjung Pinang.
- Frank M. Z. dan K. V. Goyal. 2007. Static Trade Off and Pecking Order Theories of debt, *Handbook of Corporate Finance. Empirical Corporate Finance*, 2:1-82.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanafi, M. dan A. Halim. 2005. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi kedua. Cetakan Pertama. UPP-AMP YKPN. Yogyakarta.
- _____. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 3. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- _____. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Halim. A. 2007. *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah*. Salemba Empat. Jakarta.
- Harahap, S. S. 2009. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hery, 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Grasindo. Jakarta.
- Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi kesatu. Cetakan kedelapan. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kuncoro, M. 2001. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. UPP-AMP YKPN. Yogyakarta.
- Kuswadi. 2005. *Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Mas'Ulah, S. 2016. Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Assets Turn Over, Net Profit Margin Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 5 (1).
- Munawir, S. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Empat. Liberty. Yogyakarta.
- _____. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan Kelima Belas. Liberty. Yogyakarta.
- Sholiha, F. 2013. Analisis Pengaruh CR, DER, TATO, NPM Terhadap Perubahan Laba (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2012). *Jurnal Universitas Dian Nuswantoro*. Semarang.
- Santoso, S. 2001. *Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. PT. Alex Media Komputindo. Jakarta.
- Silvia dan Agustina. 2012. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 2 (2).
- Suryadi, A. W. 2009. Analisis Pengaruh Perubahan Rasio Keuangan Terhadap Laba Masa yang akan Datang pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Widyawati dan Susanti, 2016. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5 (3).
- Zafira, N. 2013. Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, dan Rasio Profitabilitas terhadap Perusahaan Laba. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.